

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja dan Perkembangannya

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Secara umum, masa remaja berlangsung pada usia 12–18 tahun, walaupun dalam beberapa kajian psikologi perkembangan dibagi menjadi remaja awal (12–14 tahun), remaja pertengahan (15–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun).¹⁷ Pembagian ini menunjukkan bahwa masa remaja bukanlah periode yang singkat, melainkan proses bertahap yang memiliki dinamika perkembangan yang berbeda pada setiap fase.

Masa remaja ditandai oleh perubahan yang sangat signifikan, baik secara biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual.¹⁸ Perubahan biologis tampak melalui pubertas, sedangkan perubahan psikologis

¹⁷ Endah Tri Wisudahningsih and Ivan Ramadhani, "Tahapan Perkembangan Remaja: Perspektif Psikologis Dan Implikasi Pendidikan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025): 1204–1222.

¹⁸ Ermis Suryana et al., "Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022): 1956–1963.

mereka mulai membangun kesadaran iman yang lebih pribadi.¹⁹ Kompleksitas perubahan ini membuat masa remaja sering disebut sebagai masa transisi yang penuh tantangan.

Teori perkembangan psikologi, menyatakan bahwa masa remaja dikenal sebagai periode pencarian identitas. Remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan nilai-nilai apa yang ingin ia pegang. Proses ini melibatkan pembentukan konsep diri dan keyakinan pribadi yang akan memengaruhi arah kehidupan di masa depan.²⁰ Oleh karena itu, masa remaja sering disebut sebagai masa krisis identitas sekaligus masa pembentukan karakter. Menurut teori psikososial dari Erik Erikson, remaja berada pada tahap *Identity vs Role Confusion*. Pada tahap ini, individu berusaha menyatukan berbagai pengalaman hidupnya untuk membentuk identitas yang utuh. Jika berhasil melewati tahap ini, remaja akan memiliki rasa percaya diri dan arah hidup yang jelas.²¹ Sebaliknya, kegagalan dalam menemukan identitas dapat menimbulkan kebingungan Dampak dan krisis jati diri.

Selain itu, perkembangan kognitif remaja juga memengaruhi cara mereka memahami diri dan lingkungan. Remaja tidak lagi berpikir secara

¹⁹ Stefanus M Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–343.

²⁰ S Hikmandayani et al., *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2023), 1–20.

²¹ Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89.

konkret seperti anak-anak, tetapi mulai mampu berpikir abstrak dan kritis.²² Hal ini membuat mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai yang sebelumnya diterima secara pasif, termasuk ajaran agama dan tradisi keluarga.

Remaja dalam konteks gereja, remaja tidak hanya dipahami sebagai kelompok usia tertentu, tetapi sebagai individu yang sedang berada dalam proses pembentukan iman secara sadar dan reflektif. Mereka mulai membangun relasi pribadi dengan Tuhan dan tidak lagi sekadar mengikuti kebiasaan orang tua.²³ Oleh karena itu, gereja perlu memahami bahwa remaja sedang berada dalam proses pertumbuhan yang membutuhkan pendampingan yang bijaksana.

Dengan demikian, pengertian remaja tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan yang kompleks. Remaja adalah pribadi yang sedang mencari identitas, membangun nilai hidup, dan membentuk keyakinan iman. Pemahaman yang tepat mengenai karakteristik ini menjadi dasar penting bagi gereja dalam merancang pelayanan yang relevan dan kontekstual.

²² Sarah Simanjuntak, Ferdy Prianto Simbolon, and Flora Cristiani Hutapea, "Karakteristik Perkembangan Kognitif Sosial Dan Moral Pada Masa Remaja Dan Dewasa," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 159–167.

²³ Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda, "Perkembangan Masa Remaja," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 259–273.

2. Karakteristik Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan salah satu ciri utama masa remaja yang paling mudah diamati. Pada fase ini, remaja mengalami pubertas yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi dan berat badan yang cepat, perubahan suara, serta perkembangan organ reproduksi.²⁴ Perubahan tersebut terjadi karena adanya peningkatan hormon dalam tubuh. Proses ini bersifat alami, tetapi sering kali membuat remaja merasa canggung terhadap kondisi tubuhnya sendiri.

Perubahan fisik yang terjadi secara cepat dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja. Tidak semua remaja mampu menerima perubahan tubuhnya dengan mudah. Ada yang merasa kurang percaya diri karena merasa berbeda dari teman sebaya, baik terlalu cepat maupun terlalu lambat mengalami pubertas.²⁵ Situasi ini dapat menimbulkan rasa minder, kecemasan, atau bahkan menarik diri dari pergaulan.

Selain itu, perubahan hormon juga berpengaruh pada kestabilan emosi. Remaja cenderung mengalami perubahan suasana

²⁴ Hartini Hartini, "Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2017): 27–54.

²⁵ Sabariah Sabariah, "Perkembangan Fisik Remaja," *Ihya al-Arabiyah* 3, no. 2 (2017): 265.

hati yang cepat, mudah marah, atau mudah tersinggung. Ketidakstabilan ini bukan semata-mata karena sikap yang buruk, tetapi merupakan bagian dari proses perkembangan biologis.²⁶ Oleh sebab itu, penting bagi orang tua dan gereja untuk memahami bahwa respons emosional remaja sering berkaitan dengan perubahan fisik yang sedang mereka alami.

Dalam konteks sosial, perkembangan fisik juga memengaruhi cara remaja membangun relasi dengan teman sebaya. Penampilan sering menjadi faktor penting dalam penerimaan sosial. Remaja yang merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya dapat mengalami tekanan sosial atau perundungan.²⁷ Hal ini tentu berdampak pada kesehatan mental dan kepercayaan diri mereka.

Dengan demikian, perkembangan fisik pada masa remaja bukan hanya persoalan biologis, tetapi juga berdampak pada aspek emosional dan sosial. Gereja perlu menyadari bahwa remaja yang sedang berada dalam proses ini membutuhkan dukungan, penerimaan, dan pendampingan yang penuh empati agar mereka mampu menerima dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang berharga.

²⁶ Maryam B Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Jawa Barat: Pt Kanisius, 2015).

²⁷ Febryani Zuvita, Arneliwati Arneliwati, and Fathra Annis Nauli, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Body Image Pada Remaja," *Jurnal Ners Indonesia* 12, no. 2 (2022): 177.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif remaja mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan masa kanak-kanak. Pada tahap ini, kemampuan berpikir remaja menjadi lebih kompleks dan terstruktur. Mereka tidak lagi hanya memahami hal-hal yang bersifat konkret, tetapi sudah mampu memikirkan konsep yang abstrak seperti keadilan, kebenaran, dan makna hidup.²⁸ Perubahan ini sangat memengaruhi cara mereka memandang dunia.

Menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, remaja berada pada tahap *operasional formal*. Pada tahap ini, individu mampu berpikir logis, hipotetis, dan sistematis. Remaja dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil keputusan.²⁹ Mereka juga mulai mampu menganalisis sebab-akibat secara lebih mendalam.

Kemampuan berpikir abstrak membuat remaja mulai mempertanyakan ajaran yang diterimanya sejak kecil. Dalam konteks iman, mereka bisa bertanya tentang alasan beribadah, keberadaan Tuhan, atau relevansi ajaran gereja dengan kehidupan

²⁸ Melda V R Munthe et al., "Perkembangan Masa Anak-Anak, Kanak-Kanak, Remaja, Dan Dewasa," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2024): 782–792.

²⁹ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242.

modern.³⁰ Pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah tanda pemberontakan, melainkan bagian dari proses perkembangan intelektual yang sehat.

Perkembangan kognitif ini memiliki dampak positif karena memungkinkan remaja memahami iman secara lebih dewasa dan rasional. Mereka dapat mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari. Namun, jika pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mendapatkan jawaban yang memadai, remaja dapat merasa kecewa atau kehilangan minat terhadap kehidupan bergereja.³¹

Oleh karena itu, gereja perlu memberikan ruang dialog yang terbuka dan pembinaan yang sesuai dengan tingkat pemikiran remaja. Pendampingan yang komunikatif dan tidak menghakimi akan membantu mereka mengembangkan iman yang reflektif dan bertanggung jawab.

c. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial pada masa remaja berkaitan dengan pembentukan identitas diri dan hubungan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jawaban atas pertanyaan tentang siapa

³⁰ Ridho Agung Juwantara, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 27–34.

³¹ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–152.

dirinya dan Dampak apa yang ingin ia jalani dalam masyarakat.³² Proses ini sering kali disertai dengan pergumulan batin dan pencarian makna hidup.

Menurut teori psikososial dari Erik Erikson, remaja berada pada tahap *Identity vs Role Confusion*. Pada tahap ini, individu berusaha menyatukan berbagai pengalaman dan nilai yang ia miliki untuk membentuk identitas yang utuh. Jika berhasil, remaja akan memiliki jati diri yang kuat. Jika gagal, ia dapat mengalami kebingungan Dampak dan ketidakpastian arah hidup.³³

Pengaruh teman sebaya menjadi sangat kuat dalam tahap ini. Remaja cenderung mencari pengakuan dan penerimaan dari kelompoknya. Mereka bisa menyesuaikan perilaku dan gaya hidup agar diterima oleh lingkungan sosialnya.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas remaja.

Dalam konteks spiritual, identitas iman menjadi bagian penting dari pembentukan jati diri. Remaja yang mampu memahami dirinya sebagai pribadi yang dikasihi Tuhan akan memiliki dasar

³² Nuro Wardatul Millah and Ariga Bahrodin, "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial," *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 02 (2022): 151–166.

³³ Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson," *Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2022): 77–87.

³⁴ Fauziah Nasution et al., "Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak Pertengahan," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 117–118.

yang kuat dalam menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, jika identitas iman tidak terbentuk dengan baik, remaja dapat mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen.³⁵

Dengan demikian, perkembangan psikososial remaja menuntut adanya pendampingan yang konsisten dari keluarga dan gereja. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu remaja menemukan identitasnya di dalam Kristus, sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara sosial dan spiritual.

3. Perkembangan Spiritualitas Remaja

Perkembangan spiritualitas remaja berjalan seiring dengan perkembangan kognitif dan emosional yang mereka alami. Ketika kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang, remaja tidak lagi memahami iman hanya sebagai kebiasaan yang diwariskan, tetapi sebagai sesuatu yang perlu dimengerti dan diyakini secara pribadi. Spiritualitas pada masa ini menjadi lebih reflektif karena remaja mulai merenungkan makna keberadaan Tuhan dalam hidupnya.³⁶

³⁵ Ayu Lestari Manullang, Sumiati Sinaga, and Anik Puji Rahayu, "Korelasi Antara Aspek Psikososial Dan Spiritual Dengan Penyapihan Dini Pada Anak Usia Baduta: Korelasi Antara Aspek Psikososial Dan Spiritual Dengan Penyapihan Dini Pada Anak Usia Baduta," *Jurnal Keperawatan Wiyata* 1, no. 1 (2020): 11–20.

³⁶ Retno Mangestuti and Rahmat Aziz, "Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas?," *Psikoislamika* 14, no. 1 (2017): 31–37.

Pada tahap ini, remaja sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Siapakah Tuhan bagi saya? Mengapa saya harus beribadah? Apa makna iman dalam kehidupan saya sehari-hari? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan adanya proses pencarian makna yang lebih dalam.³⁷ Remaja tidak lagi puas dengan jawaban yang bersifat normatif, tetapi menginginkan penjelasan yang rasional dan relevan dengan pengalaman hidupnya.

Menurut teori perkembangan iman dari James W. Fowler, remaja umumnya berada pada tahap *Individuative-Reflective Faith*. Pada tahap ini, iman menjadi lebih personal dan tidak sepenuhnya bergantung pada otoritas orang tua atau gereja.³⁸ Remaja mulai membangun keyakinannya melalui proses refleksi pribadi dan pengalaman hidup yang dialaminya.

Spiritualitas remaja pada fase ini tidak lagi sekadar meniru praktik keagamaan keluarga, tetapi menjadi hasil dari pilihan sadar. Mereka mulai menentukan sikap terhadap nilai-nilai iman yang diajarkan sejak kecil. Lingkungan keluarga yang terbuka, pergaulan teman sebaya yang positif, serta komunitas gereja yang suportif sangat memengaruhi arah perkembangan spiritual ini.³⁹

³⁷ Ricky Donald Montang, "REMAJA YANG BERIMAN," *SOLIDEO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 95–107.

³⁸ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140–151.

³⁹ Salomon De Rey David Hanafi, "Analisis Terhadap Tahap-Tahap Perkembangan Iman James W. Fowler Dari Perspektif Iman Reformed" (Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2022), 35.

Oleh karena itu, gereja memiliki Dampak penting dalam mendampingi proses pertumbuhan spiritual remaja. Ibadah yang relevan, komunikatif, dan kontekstual dapat membantu remaja mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ketika remaja merasakan bahwa iman berbicara terhadap pergumulan nyata yang mereka hadapi, maka spiritualitas mereka akan berkembang secara lebih matang dan berakar kuat.

B. Konsep Pertumbuhan Iman Remaja

1. Pengertian Iman dalam Perspektif Kristen

Dalam teologi Kristen, iman dipahami sebagai respons manusia terhadap kasih dan pernyataan Allah. Iman bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi merupakan sikap hati yang percaya dan bersandar kepada Tuhan. Iman lahir dari perjumpaan manusia dengan firman Allah dan karya keselamatan-Nya.⁴⁰ Oleh karena itu, iman bersifat relasional, yaitu melibatkan hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan.

Iman tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga menyangkut kepercayaan dan ketaatan. Seseorang dapat mengetahui banyak hal tentang Alkitab, tetapi belum tentu memiliki iman yang hidup. Dalam perspektif Kristen, iman sejati selalu

⁴⁰ Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49.

menghasilkan perubahan hidup.⁴¹ Artinya, iman bukan hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Secara umum, iman memiliki tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kognitif, yaitu pengetahuan tentang firman Tuhan dan ajaran Kristen. Dimensi ini penting karena iman harus didasarkan pada kebenaran yang dipahami.⁴² Tanpa pemahaman yang benar, iman dapat menjadi dangkal atau mudah goyah ketika menghadapi tantangan.

Kedua, dimensi afektif, yaitu penghayatan dan relasi pribadi dengan Tuhan. Dimensi ini menyangkut pengalaman rohani, seperti rasa percaya, kasih, dan ketergantungan kepada Tuhan. Pada masa remaja, dimensi afektif sangat penting karena mereka sedang mencari makna dan kedekatan emosional dalam kehidupan spiritualnya.⁴³

Ketiga, dimensi konatif, yaitu tindakan nyata sebagai wujud iman dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang bertumbuh akan terlihat dalam sikap, perilaku, dan keputusan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.⁴⁴ Dengan demikian, pertumbuhan iman remaja berarti

⁴¹ Jefri Paranni, Insal Erwin, and Tomi Mesak Boba, "Pembenaran Iman Dalam Perspektif Paulus Dan Implementasinya Terhadap Iman Gereja Masa Kini," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 241–252.

⁴² Onesiporus Pengharapan Lase, "Experiential Learning: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Iman Konkret Dalam Pendidikan Agama Kristen," *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 116–129.

⁴³ Repa Julianti Tambunan et al., "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Membentuk Kepribadian Dan Iman Peserta Didik," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 959–967.

⁴⁴ Yerliani Boymau and Hendrik A E Lao, "Efektivitas Bible Camp Terhadap Pembinaan Iman Kristen Para Pemuda," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 73–85.

perkembangan yang seimbang dalam aspek pengetahuan, penghayatan, dan tindakan.

2. Teori Pertumbuhan Iman

Teori pertumbuhan iman yang banyak digunakan dalam kajian pastoral dikemukakan oleh James W. Fowler. Fowler menjelaskan bahwa iman berkembang melalui beberapa tahap yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dan psikososial seseorang. Menurutnya, iman bukan sesuatu yang statis, tetapi mengalami pertumbuhan seiring dengan kematangan individu.⁴⁵

Dalam teori Fowler, remaja umumnya berada pada tahap *Individuative-Reflective Faith*. Tahap ini ditandai dengan munculnya kesadaran pribadi terhadap iman yang dianut. Remaja mulai membangun keyakinannya sendiri dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada iman orang tua atau otoritas gereja.⁴⁶ Iman menjadi lebih personal dan reflektif.

Pada tahap ini, remaja juga mulai mempertanyakan ajaran yang selama ini diterimanya. Mereka ingin memahami alasan di balik suatu kepercayaan dan mencari makna yang lebih mendalam.⁴⁷ Proses ini

⁴⁵ Esti R Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171–180.

⁴⁶ Ramadhan Lubis et al., "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Fase Remaja Akhir," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 112–127.

⁴⁷ Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–142.

merupakan bagian dari perkembangan yang sehat, karena menunjukkan adanya keseriusan dalam membangun iman yang dewasa.

Namun, tahap ini juga memiliki risiko. Jika pertanyaan dan pergumulan remaja tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, mereka bisa mengalami kebingungan atau bahkan menjauh dari gereja. Kurangnya ruang dialog dapat membuat remaja merasa tidak dipahami dalam pergumulan imannya.⁴⁸

Sebaliknya, apabila gereja mampu memberikan pendampingan yang kontekstual dan terbuka, maka tahap ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi kedewasaan iman.⁴⁹ Remaja akan belajar mengintegrasikan iman dengan pemikiran kritisnya, sehingga terbentuk iman yang tidak hanya diwarisi, tetapi diyakini secara pribadi.

3. Indikator Pertumbuhan Iman Remaja

a. Kesadaran Spiritual

Kesadaran spiritual remaja mencerminkan tingkat kepedulian dan kemauan mereka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Indikator ini bisa dilihat dari inisiatif remaja untuk berdoa, membaca Alkitab, atau merenungkan firman Tuhan di luar kegiatan gereja.

⁴⁸ Margareta Silvi, Yohanes Hasiholan Tampubolon, and Grace Son Nassa, "Implikasi Pastoral Dari Model Pertumbuhan Iman Tangga Dan Taman," *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 1 (2024): 35–59.

⁴⁹ Sorlina Tamba et al., "Dampak Pendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Dewasa Muda (Awal) Dalam Menghadapi Krisis Identitas," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1029–1038.

Kesadaran spiritual menunjukkan sejauh mana iman telah menjadi bagian dari kehidupan pribadi remaja dan memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan sehari-hari.⁵⁰

Selain itu, kesadaran spiritual juga berkaitan dengan kemampuan remaja untuk mengenali kebutuhan rohani mereka sendiri dan mencari pemenuhan melalui ibadah, persekutuan, dan doa.⁵¹ Remaja yang memiliki kesadaran spiritual tinggi biasanya lebih mudah memahami nilai-nilai iman yang diajarkan di gereja dan menunjukkan keterbukaan untuk belajar serta bertumbuh secara rohani.

b. Ketekunan dalam Ibadah dan Pelayanan

Ketekunan dalam ibadah dan pelayanan menilai sejauh mana remaja secara konsisten mengikuti kegiatan gereja seperti kebaktian, sekolah minggu, atau persekutuan remaja. Indikator ini penting karena kehadiran dan partisipasi yang rutin menunjukkan minat dan komitmen remaja terhadap kehidupan rohani mereka.⁵² Ketekunan

⁵⁰ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Dampak Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–155.

⁵¹ Muharoma Chomsatul Farida and Areyne Christy, "Pentingnya Landasan Keluarga Kristen Berdasarkan Perjanjian Baru Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Kristen," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 285–300.

⁵² Yakobus Adi Saingo, "Dampak Orang Tua Dalam Memotivasi Remaja Untuk Aktif Beribadah," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 174–191.

ini juga menjadi tanda bahwa ibadah dan kegiatan gereja memberikan pengaruh positif bagi pembentukan iman mereka.

Selain mengikuti secara rutin, ketekunan juga terlihat dari keseriusan remaja dalam mengikuti setiap kegiatan, termasuk menyiapkan diri untuk doa, pujian, atau membaca Alkitab saat kegiatan berlangsung.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual, sehingga pembinaan iman menjadi lebih efektif dan berdampak pada kehidupan sehari-hari.

c. Pemahaman Alkitab dan Nilai-Nilai Kristen

Pemahaman Alkitab dan nilai-nilai Kristen merupakan indikator yang menilai sejauh mana remaja dapat menangkap pesan rohani dan ajaran Kristiani yang disampaikan dalam ibadah atau sekolah minggu. Remaja yang memahami Alkitab mampu menjelaskan cerita, prinsip, dan nilai-nilai yang diajarkan, serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka sendiri.⁵⁴

Selain itu, pemahaman ini juga tercermin dari kemampuan mereka menerapkan ajaran Alkitab dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, menunjukkan kasih kepada teman sebaya, bersikap jujur,

⁵³ Korneles Viktor Ohoiwutun, Agustinus Kwatolo, and Ribka Saleo, "Dampak Penting Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja," *NERIA* 1, no. 2 (2023): 103–123.

⁵⁴ Andrianus Krobo, "Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura," *PERNIK* 4, no. 1 (2021): 1–17.

bertanggung jawab, atau membantu sesama.⁵⁵ Pemahaman yang baik membuat remaja lebih mandiri dalam menilai keputusan yang sesuai dengan iman Kristen, sehingga pertumbuhan iman menjadi lebih nyata dan terukur.

d. Partisipasi dalam Pelayanan dan Kegiatan Gereja

Partisipasi dalam pelayanan dan kegiatan gereja menilai keterlibatan aktif remaja dalam berbagai aktivitas rohani, seperti memimpin pujian, membaca firman, atau mengikuti pelayanan sosial.⁵⁶ Indikator ini menunjukkan bahwa iman mereka bukan hanya bersifat pasif, tetapi mendorong mereka untuk berDampak serta dalam membangun komunitas iman.

Selain itu, partisipasi aktif juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian terhadap jemaat lain. Keterlibatan ini memperkuat hubungan antara remaja dengan komunitas gereja, sekaligus memberikan pengalaman nyata untuk mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sosial mereka.⁵⁷

⁵⁵ Jeanne Mariam Kaawoan and Gisela Lumintang, "Implementasi Nilai-Nilai Alkitabiah Dalam Pembentukan Karakter Kristen Siswa Di Sma Generasi Bintang Bitung: Perspektif Guru Pak," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 141–154.

⁵⁶ Yesica Hutahaeon, Maretta Saprina Silitonga, and David Fransisko Sinaga, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Dalam Meningkatkan Partisipasi Pelayanan Jemaat," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 46.

⁵⁷ Julio Eleazer Nendissa, "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80.

e. Perubahan Perilaku dan Karakter

Perubahan perilaku dan karakter merupakan indikator yang menilai dampak iman terhadap sikap sehari-hari remaja. Remaja yang mengalami pertumbuhan iman biasanya menunjukkan sikap positif seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.⁵⁸ Indikator ini menjadi tolok ukur sejauh mana pembinaan iman di gereja memengaruhi kehidupan nyata mereka.

Selain perilaku, indikator ini juga dapat dilihat dari cara remaja menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan menyelesaikan konflik. Perubahan karakter yang konsisten menunjukkan bahwa pendampingan pastoral kontekstual dalam ibadah dan pembinaan rohani berhasil menumbuhkan iman yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengubah hidup mereka secara keseluruhan.⁵⁹

C. Pendampingan Pastoral Kontekstual

1. Pengertian Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral berasal dari kata *pastor* yang berarti gembala.

Secara teologis, istilah ini menggambarkan tugas seorang gembala yang

⁵⁸ Andrianus Nababan, "Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 127–134.

⁵⁹ Habel Nain Samongilailai, "Dampak Ajaran Teologi Dalam Membangun Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 355–363.

memelihara, menjaga, dan membimbing domba-dombanya. Dalam konteks gereja, pelayanan pastoral dipahami sebagai bentuk pendampingan rohani yang dilakukan oleh pelayan Tuhan kepada jemaat agar mereka bertumbuh dalam iman dan kehidupan spiritualnya.⁶⁰

Pelayanan pastoral tidak hanya terbatas pada pemberitaan firman atau khotbah di mimbar. Lebih dari itu, pelayanan ini mencakup perhatian pribadi terhadap jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup. Seorang pelayan pastoral hadir sebagai pendamping yang mendengarkan, menguatkan, dan memberikan arahan berdasarkan nilai-nilai Kristiani.⁶¹ Dengan demikian, pelayanan pastoral bersifat relasional dan tidak sekadar formal.

Dalam praktiknya, pelayanan pastoral meliputi pembinaan iman, konseling pastoral, kunjungan, serta pendampingan dalam situasi krisis. Remaja sebagai bagian dari jemaat juga membutuhkan sentuhan pastoral yang sesuai dengan tahap perkembangannya.⁶² Mereka sering menghadapi persoalan identitas, tekanan sosial, dan pergumulan iman yang memerlukan pendampingan yang sabar dan empatik.

⁶⁰ Marthen Neolaka, Roy Pieter, and Sarah Farneyanan, "Pelayanan Kunjungan Pastoral," *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 65–74.

⁶¹ Telly Manueke, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 27–40.

⁶² Rezeki Gulo, Agus Mawarni Harefa, and Yanuar Ada Zega, "Pelayanan Pastoral Konseling Efektif Menurut Injil Yohanes 3: 1-21," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 48–60.

Pelayanan pastoral juga mencakup aspek emosional dan sosial. Remaja tidak hanya membutuhkan pengajaran doktrinal, tetapi juga dukungan dalam menghadapi masalah keluarga, pertemanan, dan pencarian jati diri.⁶³ Oleh karena itu, pelayanan pastoral harus bersifat holistik, yaitu memperhatikan seluruh aspek kehidupan remaja, bukan hanya sisi spiritualnya.

Dengan demikian, pelayanan pastoral merupakan bentuk tanggung jawab gereja dalam membimbing jemaat menuju kedewasaan iman. Dalam konteks remaja, pelayanan ini menjadi sangat penting karena mereka sedang berada pada masa transisi yang menentukan arah kehidupan spiritualnya di masa depan.

2. Konsep Pastoral Kontekstual

Pendampingan pastoral kontekstual adalah bentuk pelayanan yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasi nyata jemaat tanpa mengabaikan kebenaran Injil. Pendampingan ini menyadari bahwa setiap kelompok jemaat memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda.⁶⁴ Oleh sebab itu, pelayanan tidak dapat dilakukan secara seragam, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi yang ada.

⁶³ Apolos Dwi Kristantyo, "Pelayanan Pastoral Yang Holistik," *Prosiding STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 144–151.

⁶⁴ Sabda Budiman and Harming Harming, "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4: 1-26 Dan Pemuridan Masa Kini," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 58–70.

Menurut Lesslie Newbigin, Injil perlu diberitakan dalam dialog dengan budaya setempat agar dapat dipahami dan diterima secara relevan. Hal ini berarti gereja tidak boleh memisahkan diri dari realitas kehidupan masyarakat. Injil harus hadir dan berbicara dalam konteks budaya yang nyata, termasuk dalam kehidupan generasi remaja.⁶⁵

Dalam konteks remaja masa kini, pendampingan kontekstual berarti memahami dunia digital, media sosial, gaya komunikasi, serta tantangan moral yang mereka hadapi. Remaja hidup dalam era informasi yang cepat dan terbuka. Jika gereja tidak memahami konteks ini, maka pesan yang disampaikan dapat terasa jauh dari kehidupan mereka.⁶⁶

Pendampingan kontekstual tidak berarti mengubah isi atau kebenaran Injil. Esensi Injil tetap sama, tetapi metode dan cara penyampaiannya dapat disesuaikan.⁶⁷ Misalnya, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, ilustrasi yang dekat dengan kehidupan remaja, serta pemanfaatan media digital dalam ibadah dan pembinaan.

Dengan demikian, pastoral kontekstual merupakan upaya gereja untuk menghadirkan pelayanan yang relevan tanpa kehilangan dasar teologisnya. Pendampingan ini memungkinkan remaja merasakan bahwa

⁶⁵ Purba, "Misi Kekristenan Dalam Pemberitaan Injil Di Kalangan Masyarakat."

⁶⁶ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Kontekstualisasi Dalam Perjanjian Baru Sebagai Fondasi Teologi Konstruktif Yang Responsif Dan Inklusif," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 305–334.

⁶⁷ Yoseph Selvinus Agut, "Revitalisasi Tindak Pastoral Gereja: Sebuah Kajian Teologis Pastoral," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 268–288.

gereja memahami kehidupan mereka dan mampu menjawab pergumulan yang mereka alami.⁶⁸

3. Prinsip-Prinsip Pendampingan Pastoral Kontekstual

Pendampingan pastoral kontekstual memiliki beberapa prinsip penting yang menjadi dasar pelaksanaannya. Prinsip pertama adalah relevansi terhadap kebutuhan remaja. Pelayanan harus menjawab persoalan nyata yang mereka hadapi, seperti krisis identitas, tekanan teman sebaya, dan tantangan moral di era digital.⁶⁹

Prinsip kedua adalah komunikatif dan dialogis. Remaja membutuhkan ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Pelayanan yang bersifat satu arah dan kaku sering kali membuat mereka merasa tidak didengar.⁷⁰ Oleh karena itu, gereja perlu membangun komunikasi dua arah yang terbuka dan menghargai proses berpikir remaja.

Prinsip ketiga adalah partisipatif. Remaja perlu dilibatkan secara aktif dalam pelayanan dan ibadah, bukan hanya menjadi pendengar pasif.

Keterlibatan ini dapat berupa pelayanan musik, pembacaan firman, doa,

⁶⁸ Rindi Oktavia Yudas and Indri Soleman, "MENGEMBALAKAN DI LAYAR: Refleksi Pastoral Dalam Konteks Teknologi Media Digital," *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga* 1, no. 02 (2025): 127–139.

⁶⁹ Yongki Saputra et al., "Katekese Kontekstual Sebagai Respons Pastoral Terhadap Tantangan Budaya Populer Dalam Pendidikan Iman Anak Dan Remaja Katolik," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 9, no. 1 (2025): 60–75.

⁷⁰ Kelung, Kalalo, and Lumi, "Kepemimpinan Yang Menghamba Sebagai Strategi Pendampingan Pastoral Dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen."

atau kegiatan kreatif lainnya. Partisipasi aktif akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap gereja.⁷¹

Prinsip keempat adalah adaptif terhadap perkembangan zaman. Gereja perlu peka terhadap perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi kehidupan remaja. Adaptasi ini bukan untuk mengikuti tren secara membabi buta, tetapi untuk memastikan bahwa pelayanan tetap relevan dan efektif.⁷²

Prinsip kelima adalah empati terhadap pergumulan remaja. Pelayanan pastoral harus didasarkan pada sikap memahami dan menerima, bukan menghakimi. Ketika remaja merasa dihargai dan dipahami, mereka akan lebih terbuka dalam membangun relasi dengan gereja dan bertumbuh dalam iman melalui ibadah yang kontekstual.⁷³

D. Implementasi Pendampingan Pastoral Kontekstual dalam Ibadah

Implementasi pendampingan pastoral kontekstual dalam ibadah merupakan upaya gereja untuk menghadirkan ibadah yang relevan dengan konteks kehidupan jemaat, khususnya remaja, tanpa mengurangi esensi kebenaran Injil. Pendampingan ini menekankan bahwa ibadah bukan sekadar

⁷¹ Ika Santi Pananda et al., "Meningkatkan Partisipasi Aktif Remaja Dalam Pelayanan Pak Gereja Di Era Teknologi Digital," *Veritas et Educatio: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 75–85.

⁷² Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

⁷³ Sori Tjandrah Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10: 33-35," *Teologi Amreta* 3 (2020).

rutinitas liturgis, melainkan sarana pembentukan iman yang harus menyentuh realitas hidup peserta ibadah.⁷⁴ Oleh karena itu, gereja perlu memahami kondisi sosial, budaya, psikologis, dan spiritual remaja sebelum merancang bentuk ibadah yang dilaksanakan.

Langkah pertama dalam implementasi pastoral kontekstual adalah melakukan analisis konteks. Gereja perlu mengenali karakteristik remaja di lingkungannya, termasuk gaya komunikasi, tantangan moral, penggunaan media digital, serta pergumulan identitas yang mereka alami. Dengan memahami konteks tersebut, gereja dapat menyusun ibadah yang tidak terasa asing atau jauh dari kehidupan remaja.⁷⁵ Analisis konteks ini menjadi dasar agar pelayanan tidak bersifat umum dan seragam, tetapi sesuai dengan kebutuhan nyata jemaat.

Kedua, implementasi dapat dilakukan melalui pembaruan dalam penyampaian firman Tuhan. Khotbah atau renungan perlu disampaikan dengan bahasa yang komunikatif, ilustrasi yang dekat dengan kehidupan remaja, serta aplikasi praktis yang jelas. Firman Tuhan tetap menjadi pusat ibadah, namun cara penyampaiannya perlu disesuaikan dengan kemampuan

⁷⁴ Ivone Sri Wengkau, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi, "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (2024): 1–11.

⁷⁵ B Marselina et al., "Fondasi Teologis Pastoral Konseling Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 4 (2025): 11–27.

berpikir dan pengalaman hidup remaja.⁷⁶ Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, ibadah kontekstual dapat diwujudkan melalui kreativitas dalam unsur liturgi. Musik, pujian, doa, dan bentuk penyembahan dapat dikemas secara lebih partisipatif dan sesuai dengan karakter generasi muda. Misalnya, melibatkan remaja dalam pelayanan musik, multimedia, pembacaan Alkitab, atau drama rohani.⁷⁷ Keterlibatan aktif ini membantu remaja merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan gereja.

Keempat, pendampingan pastoral kontekstual juga diterapkan melalui suasana ibadah yang dialogis dan terbuka. Remaja perlu diberikan ruang untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mengungkapkan pergumulan imannya. Ibadah tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memberi kesempatan bagi interaksi yang membangun.⁷⁸ Pendampingan ini akan menumbuhkan rasa memiliki serta memperkuat relasi antara remaja dan gereja.

⁷⁶ Desita Admire Gracella Kambira, Novriyanti Alya Mekananging, and Gita Maria Oktasari, "Implementasi Pastoral Konseling Terhadap Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital," *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 3 (2025): 62–75.

⁷⁷ Hani La'a, "Tantangan Dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer Dalam Liturgi GMIT Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z," *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* (2025): 54–71.

⁷⁸ Ajan Tuai, *PASTORAL KONSELING MASA KINI: Integrasi Iman, Psikologi, Dan Kemanusiaan Dalam Pelayanan Gerejawi* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2026), 125.

Kelima, pemanfaatan teknologi dan media digital menjadi bagian penting dalam implementasi kontekstual. Mengingat remaja hidup di era digital, gereja dapat menggunakan media presentasi, video ilustrasi, atau platform digital untuk memperkaya pengalaman ibadah.⁷⁹ Namun, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan untuk memperdalam makna ibadah, bukan sekadar mengikuti tren.

Selain itu, dalam pendampingan pastoral kontekstual, aspek-aspek konkret seperti liturgi, bahasa, musik, dan kegiatan remaja merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan ibadah dalam menjawab kebutuhan spiritual remaja. Liturgi yang disusun secara kontekstual membantu menciptakan alur ibadah yang lebih hidup dan tidak kaku, sehingga mudah diikuti oleh remaja. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan dunia mereka memungkinkan pesan firman Tuhan dipahami secara lebih jelas dan relevan. Musik yang sesuai dengan karakter generasi muda turut meningkatkan keterlibatan emosional dan penghayatan dalam ibadah. Sementara itu, kegiatan remaja yang terintegrasi dengan kehidupan bergereja menjadi sarana nyata bagi mereka untuk mengekspresikan iman, membangun persekutuan, dan menghidupi nilai-nilai Kristen dalam keseharian. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral

⁷⁹ Reja Banjarnahor, Shintia Barutu, and Dearma Damanik, "Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembinaan Remaja Gereja Di Era Modern," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57.

kontekstual bukan hanya konsep teoritis, tetapi diwujudkan secara praktis dalam kehidupan ibadah dan pelayanan gereja.

Dengan demikian, implementasi pendampingan pastoral kontekstual dalam ibadah bertujuan menjadikan ibadah sebagai pengalaman yang hidup dan bermakna bagi remaja. Ketika ibadah mampu menjawab kebutuhan spiritual dan pergumulan nyata mereka, maka remaja akan lebih mudah mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari.⁸⁰ Pada akhirnya, pendampingan ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan iman remaja secara berkelanjutan dan memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja.

⁸⁰ Stella Mulalinda, "Dampak Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.